Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *49 Hari Kisah Penantang Gelombang* Karya Nuril Basri : Kajian Psikoanalisis Carl Jung

Fadkur Rahman¹, Bayu Aji Nugroho², Irma Surayya Hanum³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: fadkurrahman95@gmail.com

ABSTRAK

Novel sebagai bentuk karya sastra yang mampu mengeksplorasi kompleksitas kepribadian dan psikologis manusia secara mendalam, sehingga menarik untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra. Salah satu teori yang relevan untuk mengkaji masalah tersebut adalah psikoanalisis Carl Gustav Jung. Novel *49 Hari Kisah Penantang Gelombang* merupakan objek yang berpotensi untuk mengungkap struktur kepribadian tokoh utama dalam cerita. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh Aku, baik struktur kesadaran maupun ketidaksadarannya dengan menggunakan psikoanalisis Carl Gustav Jung. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian diambil dari kalimat dan paragraf yang terdapat pada sumber data, yaitu novel *49 Hari Kisah Penantang Gelombang* karya Nuril Basri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung melalui langkah analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) struktur kesadaran tokoh Aku terdiri atas tipologi kepribadian yang terbentuk dari sikap jiwa dan fungsi jiwa. Terdapat tujuh tipologi kepribadian pada tokoh Aku yakni: introversi pikiran, ekstroversi-pikiran, introversi-perasaan, ekstroversi-perasaan, introversi penginderaan, ekstroversi-penginderaan, dan introversi-intuisi. Tipologi kepribadian yang paling aktif pada tokoh Aku adalah introversi-perasaan. (2) struktur ketidaksadaran tokoh Aku terdiri atas ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran personal tokoh Aku muncul dalam bentuk ingatan buruk yang pernah terjadi kepadanya. Ketidaksadaran kolektif tokoh Aku terbentuk karena 5 arketipe, yaitu: persona, shadow, anima, dan self.

Kata kunci: Struktur Kepribadian, Novel, Psikoanalisis, Carl Gustav Jung.

ABSTRACT

Novels as a form of literary work that are able to explore the complexity of human personality and psychology in depth, so it is interesting to study through a literary psychology approach. One of the theories relevant to study the problem is the psychoanalysis of Carl Gustav Jung. The novel *49 Hari Kisah Penantang Gelombang* is an object that has the potential to reveal the personality structure of the characters in the story. This study aims to describe the personality structure of the main character I, both the structure of consciousness and unconsciousness using Carl Gustav Jung's psychoanalysis. This type of research is a literature study with a qualitative descriptive research approach. The research data was taken from sentences and paragraphs contained in the data source, namely the novel *49 Hari Kisah Penantang Gelombang* by Nuril Basri. The data collection technique used is the reading and recording technique. The data analysis technique of this study uses the psychoanalytic study of Carl Gustav Jung through the analysis steps, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of this study show that: (1) the structure of consciousness of the character Aku consists of personality typologies formed from the attitude of the soul and the function of the soul. There are seven personality typologies in the character of I, namely: mind-introversion, mind-extroversion, feeling-introversion, feeling-extroversion, sensory introversion, sensory extroversion, and introversion-intuition. The most active personality typology in the character Aku is introversion-feeling. (2) the structure of the unconscious of the figure I consists of the personal unconscious and the collective unconscious. My character's personal unconscious appears in the form of bad memories that have happened to him. The collective unconsciousness of the character Aku is formed because of 5 archetypes, namely: persona, shadow, anima, and self.

Keywords: Personality Structure, Novels, Psychoanalysis, Carl Gustav Jung

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil cipta kreatif seorang pengarang atas ide gagasan dan pemikirannya setelah melihat berbagai realitas sosial di dunia nyata. Menurut Juni (2019) sastra dilahirkan untuk menjelaskan eksistensi manusia dan memberi perhatian besar terhadap dunia realitas sepanjang masa. Dengan demikian sastra dapat berhubungan dengan psikologi karena keduanya berfokus pada pemahaman tentang manusia. Oleh karena itu selain memberikan fungsi menghibur dengan menghadirkan keindahan, sastra juga berfungsi sebagai media untuk mempelajari sifat, sikap dan makna keberadaan manusia dalam dunia. Maka tidak jarang sastra menjadi representasi simbol kejiwaan.

Karya sastra lahir disebabkan oleh pemahaman atas pengalaman serta imajinasi pengarang, yang dibentuk melalui ide-ide dan narasi yang mungkin menggambarkan realitas yang dikenali atau membentuk dunia fiksi baru. Pengarang melakukan observasi dan imajinasi, untuk karya sastra bisa menggambarkan kejiwaan manusia dalam berbagai tindakan melalui pengembangan tokoh-tokoh agar mencapai keinginan yang dikehendaki. Hal ini merupakan sebuah rancangan atau ide yang diperoleh pengarang, untuk sebuah karya sastra terutama novel. Tidak terlepas dari yang namanya imajinasi, bertujuan untuk mendapatkan pengembangan serta isi novel yang berkualitas. Melalui imajinasi pengarang, novel dapat menyajikan berbagai hal unik dan menarik terhadap kepribadian seseorang, seperti cerita tentang kehidupan, percintaan, perjuangan dengan segala permasalahannya. Karya sastra seperti novel bisa dikatakan memiliki hubungan atau keterkaitan dengan ilmu psikologi khususnya psikologi sastra. Menurut Salamah (2024) psikologi sastra adalah cabang ilmu kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai aktivitas dan pantulan kejiwaan. Mempelajari psikologi sastra pada dasarnya sama dengan mempelajari dan memahami perkembangan manusia dari dalam melalui karya sastra. Kepribadian dapat dipahami sebagai salah satu bidang studi psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran dan penelitian para ahli yang mempelajari gejala-gejala psikologis pada individu. Oleh karena itu, objek kajian kepribadian tidak jauh dari perilaku manusia.

Salah satu tokoh psikologi yang membahas tentang kepribadian ialah Carl Gustav Jung. Garis besar dari teori Jung menyatakan bahwa kepribadian seseorang terstruktur menjadi dua bagian, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Dalam teori tersebut terdapat konsep tipologi kepribadian yang mengklasifikasikan dan memahami kepribadian berdasarkan berbagai ciri dan dimensi tertentu. Salah satu novel yang memiliki garis besar dengan psikologi adalah novel *49 Hari Kisah Penantang Gelombang* karya Nuril Basri. Novel ini memiliki cerita yang berakar pada kisah nyata, mengisahkan “Aku” seorang penulis, yang hidup dalam kesepian dan tertutup. Suatu hari, ia mendapat pekerjaan untuk menulis novel berdasarkan kisah seorang pemuda bernama Aldi, yang terombang-ambing di tengah lautan selama 49 hari dengan sebuah rompon bambu. Dalam usahanya menuliskan cerita Aldi, tokoh “Aku” melakukan riset langsung ke daerah tempat tinggal Aldi. Di sana, ia menemukan suasana dan lingkungan yang berbeda dari kehidupannya yang biasa. Interaksi dengan lingkungan baru perlahan-lahan mengubah pandangan hidupnya, terutama dengan cerita Aldi yang sendirian terjebak di tengah lautan dan bisa selamat dari peristiwa tersebut.

Menganalisis suatu karya sastra menggunakan pendekatan dan teori psikologi sastra dapat dilakukan melalui sudut pandang pengarang maupun tokoh yang terdapat pada sebuah karya sastra (Nugroho, 2023). Oleh karena itu tokoh utama dalam novel ini menjadi fokus kajian karena memiliki potensi untuk mengungkapkan struktur kepribadian, yaitu tokoh “Aku” yang

menunjukkan perkembangan kepribadian yang signifikan sepanjang cerita. Tokoh “Aku” yang pada awalnya selalu pesimis terhadap hidupnya, akhirnya memiliki harapan setelah berada di lingkungan baru dan bertemu dengan banyak orang terutama Aldi. Selain mengisahkan perjuangan Aldi, Nuril Basri juga memasukkan dirinya sebagai salah satu tokoh dalam cerita sebagai tokoh “Aku”. Bahkan tokoh “Aku” Ia menuliskan perjalanannya sendiri saat bertemu dengan Aldi, memberikan dimensi tambahan pada kisah ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan menjadi kajian pustaka pada penelitian ini antara lain, penelitian Dasilva Fatur Raihan dalam jurnal *Khatulistiwa* berjudul “Kesadaran Tokoh Leo Dalam Novel *Dan Hujan pun Berhenti* Karya Farida Susanty: Kajian Teori Carl Gustav Jung” pada tahun 2024. Penelitian tersebut mengkaji struktur kepribadian tokoh Leo dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* mulai dari kesadaran, ego, tak sadar pribadi, tak sadar kolektif, dan arketipe. Penelitian ini menggunakan data-data tertulis yang diperoleh dari hasil pengamatan tokoh yang mencerminkan unsur kesadaran menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Imas Juidah, Achmad Sultoni, dan Samsul Bahri dalam jurnal *Bahtera Indonesia* berjudul “Kepribadian Tokoh Karman Dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari: Sebuah Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung” pada tahun 2022. Penelitian tersebut mendeskripsikan dasar kejiwaan tokoh Karman dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan dengan menggunakan teori arketipe Carl Gustav Jung. Berdasarkan penelitian tersebut arketipe yang tercermin dalam diri tokoh Karman antara lain: *Topeng, Shadow, Anima-Animus, dan Self*.

Selanjutnya penelitian dari Miftahul Janah, Johan Mahyudi, dan Murahim dalam Jurnal *Bastrindo* berjudul “Tipologi Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Introver* Karya M.F. Hazim: Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung” pada tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan struktur kepribadian yang terdapat pada tokoh utama melalui sikap jiwa (Ekstrover-Introver) dan Fungsi Jiwa menggunakan teori tipologi Jung. Berdasarkan pembahasan dalam jurnal tersebut ditemukan sikap jiwa tokoh utama dalam novel *Introver* yang menonjol adalah sikap introver dan fungsi jiwanya yang dominan yaitu intorver perasaan, introver pikiran, ekstrover pikiran, dan ekstrover perasaan.

Berdasarkan kajian pustaka di atas penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus kajian dan sumber data. Maka berlandaskan penjelasan latar belakang di atas, dalam penelitian ini di rumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana struktur kesadaran tokoh utama dalam *Novel 49 Hari Kisah Penantang Gelombang* karya Nuril Basri? (2) Bagaimana struktur ketidaksadaran tokoh utama dalam *Novel 49 Hari Kisah Penantang Gelombang* karya Nuril Basri? Yang akan dikaji menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung.

B. LANDASAN TEORI

1. Novel

Novel adalah suatu karya sastra berbentuk prosa fiksi yang diciptakan pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh dengan karakter yang dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan cerita (Hudhana, 2019). Novel sering kali dijadikan sebagai salah satu bentuk karya imajinatif yang digunakan pengarang untuk menggambarkan secara menyeluruh berbagai problematika kehidupan.

Pembacaan novel memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan membaca cerpen, yang bisa selesai dalam satu kali duduk. Hal ini sejalan dengan penjelasan Nurgiyantoro (2018) Secara

formalitas bentuk novel memiliki cerita yang panjang, terdiri dari halaman yang berjumlah ratusan, walaupun tidak ada aturan yang disepakati antara ukuran panjang pendeknya. Dengan ini, persoalan yang terdapat dalam novel memungkinkan untuk dibahas secara luas dan lebih mendalam.

Dalam penulisan novel, terdapat struktur bab atau yang biasa disebut episode. Setiap bab dalam novel melambangkan konflik yang dialami tokoh. Bab-bab dalam novel tersebut memiliki keterkaitan, sehingga semuanya dapat dirangkai menjadi cerita yang utuh. Selain struktur bab, novel juga memiliki beberapa unsur penting yang saling berkaitan sehingga dapat membangun keseluruhan cerita.

2. Psikologi Sastra

Menurut Endraswara (2022) psikologi sastra adalah disiplin penelitian yang membicarakan persoalan-persoalan manusia dari aspek kejiwaan. Sebagaimana wawasan yang telah lama diterima dalam dunia sastra, psikologi sastra juga memandang bahwa sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang dieskpresikan melalui media bahasa, yang digunakan untuk tujuan estetis. Konsep dasar psikologi sastra dalam penelitian memandang karya sastra sebagai karya yang mengandung peristiwa-peristiwa kehidupan manusia, baik yang diperankan oleh tokoh-tokoh fiksi maupun oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini menjadi rangsangan terhadap pendalaman batin atau kejiwaan dengan tujuan pemahaman lebih jauh tentang seluk beluk manusia yang beraneka ragam.

Sigmund Freud adalah tokoh yang dipandang sebagai pencetus ide psikologi sastra. Dalam pengembangan teori psikologi sastra dari berbagai penelitiannya, Freud berpendapat bahwa manusia sebagian besar dikuasai oleh alam batinnya sendiri. Terdapat *id*, *ego* dan *super ego* dalam diri manusia yang apabila terdapat ketidakseimbangan ketiga unsur tersebut menyebabkan manusia dalam keadaan berperang dalam dirinya resah, gelisah, tertekan, dan lain-lain, apabila ketiga unsurnya berjalan dengan seimbang akan mellihatkan watak yang wajar (Endraswara, 2022). Oleh karena itu, dalam penelitian sastra penerapan menggunakan pendekatan psikologi hanya bagian-bagian yang relevan dari teori psikoanalisis yang digunakan, terutama yang berkaitan dengan sifat dan perwatakan manusia.

3. Psikoanalisis Carl Gustav Jung

Psikoanalisis Carl Gustav Jung menjadi salah satu pendekatan psikologi sastra yang didasarkan pada pengembangan teori kepribadian oleh Carl Gustav Jung. Teori ini memperluas konsep alam bawah sadar yang diperkenalkan awal oleh Freud dengan menambah konsep alam bawah sadar kolektif. Dalam teori Freud dan Jung memiliki perbedaan utama, terletak pada teori Jung yang lebih menekankan terhadap tujuan dari tingkah laku manusia. Jung memandang kepribadian tidak hanya ditentukan saat masa kanak-kanak, namun hal itu dipengaruhi oleh arketipe, yakni sistem mengenai kebebasan berkehendak dan spontanitas (Puspita, 2020).

Garis besar dari teori kepribadian Jung, *psyche* (jiwa) dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *ego* (kesadaran) dan *unconscious* (ketidaksadaran). Kepribadian sangat dipengaruhi oleh alam ketidaksadaran. Berikut struktur kepribadian menurut Jung:

4. Kesadaran (*ego*)

Ego dapat dipahami sebagai faktor kompleks yang berkaitan dengan bentuk kesadaran. Jung (1970) menjelaskan bahwa ego adalah subjek dari semua tindakan yang disadari secara pribadi, dan ego berfungsi sebagai pusat dari kesadaran. Hubungan antara *psyche* dan ego dapat

menentukan seseorang untuk memahami dirinya, serta membantu interaksi terhadap realitas di luar dirinya. Ego mencakup segala sesuatu yang dapat dirasakan oleh pancaindra manusia, serta melibatkan ingatan, pemikiran, dan perasaan. Sebagai inti dari kesadaran, ego berperan dalam mengatur dan mengintegrasikan berbagai aspek pengalaman sadar seseorang.

Ego atau kesadaran terdiri dari dua komponen utama, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, kemudian keduanya membentuk tipologi kepribadian. Komponen-komponen ini mempunyai peran penting bagaimana manusia berorientasi dalam dunianya.

a) Fungsi Jiwa

Fungsi jiwa merujuk pada cara kerja pikiran dan mekanisme psikologis manusia yang tidak berubah secara mendasar meskipun individu berada disituasi atau kondisi lingkungan yang berbeda. Jung (dikutip dalam Rahmawati, 2018) membedakan fungsi utama menjadi empat, dua kategori rasional terdiri dari pikiran dan perasaan, sedangkan dua lagi kategori irrasional terdiri dari penginderaan dan intuisi.

Pikiran berfokus pada analisis yang menggunakan logika dan penalaran untuk menghubungkan berbagai ide dan informasi, sehingga menghasilkan pemahaman atau solusi baru. Sementara perasaan memberikan pengalaman subjektif tentang kesedihan dan kegembiraan. Penginderaan merujuk pada kemampuan untuk menerima dan menginterpretasikan data konkret dan realistis yang dapat diobservasi. Sedangkan intuisi lebih terlibat pada pemikiran secara langsung tanpa memerlukan bukti konkret, sering kali melibatkan visi, inspirasi, dan persepsi tentang peluang dan arah masa depan.

b) Sikap Jiwa

Sikap jiwa merujuk pada keseluruhan energi mental dan emosional yang mempengaruhi cara individu berinteraksi, memandang, dan merespons lingkungan dan pengalaman hidup mereka. Ini mencakup pandangan, sikap, dan pendekatan seseorang terhadap realitas sekitarnya. Jung (dikutip dalam Janah, 2020) membedakan sikap jiwa menjadi dua sisi, yaitu introversi (introvert) dan ekstroversi (ekstrovert).

1. Introversi (*introvert*)

Individu yang bersikap introvert cenderung menarik diri dari dunia luar, keinginan dan pandangannya lebih berfokus pada pikiran dan pengalamannya sendiri. Individu dengan sikap introvert cenderung merasa mampu untuk melakukan sesuatu sendiri. Jung (dikutip dalam Safarina, 2023) menjelaskan bahwa individu dengan sikap introvert melakukan sesuatu dengan caranya sendiri, pendiam, tidak ingin terlibat dengan kejadian-kejadian luar dan dunia objektif, tidak senang berada di tengah keramaian dan merasa kesepian di tengah keramaian.

2. Ekstroversi (*ekstrovert*)

Individu yang bersikap *ekstrovert* memiliki kecenderungan untuk mengarahkan energi dan perhatian yang lebih banyak pada dunia luar. Mereka memiliki kesenangan untuk berinteraksi sosial, lebih banyak berbuat daripada merenung. Jung (dikutip dalam Safarina, 2023) mengatakan bahwa perilaku *ekstrovert* seorang anak ditandai dengan cepatnya adaptasi terhadap lingkungan serta menunjukkan perhatian yang sangat tinggi terhadap benda-benda dan situasi di sekitar mereka, terutama terhadap bagaimana mereka dapat mempengaruhi atau berinteraksi dengan objek-objek tersebut.

c) Tipologi Kepribadian

Jung (dikutip dalam Rahmawati, 2018) menggunakan kombinasi dari sikap jiwa (introversi, ekstroversi) dan fungsi jiwa (pemikiran, perasaan, indra, intuisi) untuk membagi

menjadi delapan jenis, yakni: introversi-pikiran, introversi-perasaan, introversi-pengindraan, introversi-intuisi, ekroversi-pikiran, ekroversi-perasaan, ekroversi-pengindraan, dan ekroversi-intuisi. Tipe kepribadian menurut Jung mencakup ekroversi dan introversi, yang masing-masing berfokus pada pikiran, perasaan, persepsi, dan intuisi. Seseorang dapat memiliki ciri-ciri kepribadian yang mencakup kedua tipe tersebut.

1. Introversi-pikiran

Kepribadian ini cenderung fokus pada pemikiran logis dan analisis internal, serta memproses informasi secara mendalam dengan kecenderungan introspektif. Mereka cenderung lebih memperhatikan nilai-nilai abstrak daripada orang-orang dan lingkungan sekitarnya, lebih fokus mengejar dan memperhatikan pemikiran mereka sendiri tanpa mepedulikan apakah ide-ide mereka diterima oleh orang lain atau tidak (Septiarini, 2017).

2. Ekroversi-pikiran

Kepribadian ini umumnya terbuka terhadap pengalaman objektif dan ide-ide baru yang menantang, serta suka berdiskusi dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, menekankan pemikiran rasional dan pengambilan keputusan yang objektif. Individu dengan tipe ini meyakini bahwa kenyataan adalah sesuatu yang objektif, dan tidak hanya berlaku bagi dirinya sendiri, tetapi juga mengharapkan orang lain memiliki pandangan yang sama (Kusniati, 2022).

3. Introversi-perasaan

Kepribadian ini cenderung memproses perasaan dan nilai-nilai internal secara mendalam, serta mempertimbangkan aspek moral dan etika pribadi dalam membuat keputusan. Mereka mungkin menunjukkan keselarasan antara diri mereka dan keyakinan akan kemampuan diri, tetapi emosi mereka dapat meletup secara tiba-tiba (Septiarini, 2017).

4. Ekroversi-perasaan

Bentuk kepribadian ini berfokus pada hubungan sosial, perasaan orang lain, dan kesenangan dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Menurut Septiarini (2017) seseorang yang memiliki sikap ekroversi dan fungsi perasaan yang dominan bisa beradaptasi sesuai dengan perubahan situasi yang terjadi.

5. Introversi-pengindraan

Kepribadian ini lebih cenderung berfokus pada sensasi fisik mereka dan memiliki sensitivitas terhadap detail dan nuansa yang mungkin terlewat oleh orang lain. Kusniati (2022) menggambarkan individu ini sebagai seseorang yang tenang dan pasif, namun melihat dunia sebagai sesuatu yang tidak menarik, sehingga individu ini terlihat membosankan.

6. Ekroversi-pengindraan

Kepribadian ini berlawanan dengan introversi-pengindraan, karena lebih fokus pada pengalaman dan informasi yang dapat diamati langsung, serta terhubung dengan kejadian nyata di dunia. Mereka menikmati apa yang dapat mereka indra dari dunia ini, menikmati cinta dan mencari kegairahan (Septiarini, 2017).

7. Introversi-intuisi

Kepribadian ini cenderung berpikir abstrak, imajinatif, dan melihat ide-ide besar serta kemungkinan masa depan, serta sering mengidentifikasi pola-pola yang umumnya diabaikan oleh orang lain. Mereka memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, kurang praktis tetapi memiliki intuisi yang lebih tajam daripada kebanyakan orang (Septiarini, 2017).

8. Ekroversi-intuisi

Kepribadian ini memiliki intuisi mendalam dalam memahami makna dari pengalaman, dan cenderung mempertimbangkan implikasi dan konsekuensi jangka panjang dari keputusan yang diambil. Individu dengan kepribadian ini memiliki kemampuan yang efektif dan kreatif, tetapi mereka cenderung mengandalkan intuisi yang kadang-kadang tidak sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ada (Kusniati, 2022).

5. Ketidaksadaran (*unconscious*)

Ketidaksadaran atau *unconscious* adalah aspek realitas dalam yang berada di luar jangkauan ego, yaitu hal-hal yang berada di luar kesadaran. Jung membagi ketidaksadaran menjadi dua bagian: ketidaksadaran personal (*personal unconscious*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*).

a) Ketidaksadaran Personal

Menurut Jung (1980), ketidaksadaran personal adalah bagian dari jiwa yang berisi konten yang pernah disadari tetapi kemudian menghilang dari kesadaran karena dilupakan atau direpresi. Ketidaksadaran personal terbentuk dari berbagai pengalaman yang dialami seseorang sepanjang hidupnya dan tersimpan dalam bawah sadar. Ini mencakup berbagai elemen yang sering tidak disadari, seperti kenangan yang terlupakan atau ditekan karena alasan tertentu, impuls atau niatan yang tidak sejalan dengan kesadaran, atau hasrat yang tidak ingin diakui.

b) Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif mengacu pada bagian dari pikiran yang berada di luar kesadaran individu namun tetap terhubung dengan kesadaran kolektif dari suatu kelompok. Ketidaksadaran ini bukanlah hasil pengalaman pribadi, melainkan selalu ada di mana saja dan kapan saja, serta diwariskan dari generasi ke generasi (Jung, 1980).

Ketidaksadaran kolektif adalah aspek bawaan alami dari pikiran manusia yang mencakup pola-pola perilaku psikis yang selalu ada secara potensial. Ketika pola-pola ini muncul, mereka tampak sebagai gambaran yang khas dan spesifik (Jung, dalam Suryosumunar, 2019), yang disebut oleh Jung sebagai Arketipe.

Berikut beberapa arketipe yang sering muncul dalam tokoh pada sebuah karya sastra:

1) Persona

Jung (dalam Putra, 2022) memaknai persona sebagai topeng yang dipakai seseorang untuk menanggapi berbagai tuntutan kebiasaan, tradisi masyarakat, dan kebutuhan arketipe itu sendiri. Dengan kata lain, persona akan memainkan peran yang diinginkan oleh orang-orang di sekitarnya.

2) Shadow

Shadow menggambarkan sisi gelap atau tersembunyi dari diri seseorang, termasuk keinginan terlarang, emosi negatif, dan segala hal yang diinginkan namun ditolak dalam diri individu. Tillah (2022) menyebut *shadow* sebagai arketipe yang tidak ingin ditampilkan kepada dunia, hadir dalam seluruh kepribadian manusia dalam bentuk perasaan ingin merusak, menghancurkan, dan tindakan tidak menyenangkan yang dicela dalam kesadaran.

3) Anima-Animus

Syarif (2022) menjelaskan bahwa *anima* dan *animus* dapat dikonseptualisasikan sebagai kecenderungan individu untuk memiliki karakteristik yang berlawanan dengan jenis kelamin mereka. Dalam hal ini, laki-laki memiliki sebagian karakteristik yang bersifat feminin, begitu pula sebaliknya. Dapat dikatakan bahwa terjadinya *anima animus* ini

berlangsung secara kolektif dan universal, keduanya merupakan personifikasi dari ketaksadaran yang menjadi perantara terhadap kesadaran diri.

4) *Self*

Self adalah proses penyeimbangan antara kesadaran dan ketidaksadaran (Noviandini, 2021). Dalam karya sastra, munculnya arketipe *self* dalam karakter dapat mengindikasikan perjalanan tokoh menuju keselarasan, penerimaan diri, dan pemenuhan potensi individu yang sejati. *Self* dalam psikoanalisis Jung merujuk pada proses pengembangan diri yang melibatkan integrasi aspek-aspek yang berlawanan, tersembunyi, atau tidak disadari pada diri seseorang.

Self merupakan tahap puncak arketipe yang mencakup dorongan untuk mencapai keseimbangan dalam kepribadian dan menjadi diri yang utuh. Cremers (1989) menyebut bahwa individuasi (*self*) merupakan perwujudan terus-menerus dari tendensi individu untuk mencapai keutuhan psikis, di mana ketegangan antara kesadaran dan ketidaksadaran didamaikan melalui arketipe *self* sebagai simbol pemersatu yang integratif.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Djajasudarma (1993) menjelaskan metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk membuat, menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai data, sifat, serta berhubungan dengan fenomena yang diteliti. Metode ini bersifat deskriptif berupa studi dokumen atau teks yang kajiannya berfokus pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Artinya bahan kajian bisa berupa catatan yang terpublikasi, buku teks, surat kabar, majalah, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan kata, kalimat, dan ungkapan dengan sumber data teks novel 49 Hari Kisah Penantang Gelombang. Novel ini diterbitkan pada tahun 2023 dengan 275 halaman. Digunakan pula referensi dari teks-teks yang berasal dari jurnal, skripsi, buku, serta beberapa *website*. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah teknik baca dan catat. Data akan dikumpulkan melalui telaah terhadap teks novel 49 Hari Kisah Penantang Gelombang, dengan mengidentifikasi dan mencatat informasi yang relevan terkait struktur kepribadian tokoh utama novel 49 Hari Kisah Penantang Gelombang.

Penelitian kepustakaan berisi gambaran sistematis tentang kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan dan upaya untuk menunjukkan kondisi mutakhir dari bidang ilmu tersebut. Dalam penelitian ini kepustakaan yang dimaksud adalah buku-buku dan jurnal penelitian yang terkait dengan teori sastra, psikologi sastra, psikoanalisis Carl G. Jung, novel, dan metode penelitian

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Kesadaran Tokoh Utama

Dalam novel 49 Hari Kisah Penantang Gelombang karya Nuril Basri, terdapat beberapa jenis tipologi kepribadian yang ditimbulkan oleh Aku, sebagai tokoh utama dalam novel tersebut, sebagai berikut:

a) Tipologi Kepribadian

Tabel 1 Tipologi Kepribadian

No.	Tipologi	Kutipan	Keterangan
1	Introversi-pikiran	“Cuci dan ambil air untuk masak dari sini juga?” tanyaku setelah mengambil nafas panjang-panjang. “Kalau air untuk masak, ambil di tempat lain. Kamu mau lihat?” Aku mengangguk. Aldi mencuci mukanya kemudian kami pergi dari situ. Kami memanjat kembali mengikuti jalan setapak yang sama ke daratan yang lebih tinggi. “Gila, Kalau begini, habis mandi bisa keringatan lagi,” gerutuku. (Nurul Basri, 2023, p. 71)	Analitis, rasional, sulit menyampaikan gagasan langsung
2	Ekstroversi-pikiran	Aku berniat duduk santai di kursi bakso, tetapi hal itu tidak bisa dilakukan karena bapak keluar dari rumah dan memberitahu kamu kalau ibu mendadak sakit parah. Itu mungkin karena dia kecapean sehabis berbelanja kemarin di supermarket Jumbo yang berjejalan. Jadi dia bertanya pada kami apakah mereka boleh meminjam supir dan mobil untuk pergi ke rumah sakit. Tentu saja boleh, karena kami akan kelihatan seperti <i>The Grinch</i> kalau menolak. (Nurul Basri, 2023, p. 43)	Menyelesaikan masalah melalui diskusi objektif
3	Introversi-perasaan	Seorang lainnya bernama Anya, dia bukan orang Indonesia. Ketika dia bicara, dia terdengar sangat <i>witty</i> dan aku langsung menyukainya. Belum lagi potongan rambutnya yang seperti supermodel. Ruangan ini dipenuhi wanita-wanita yang kuat dan pintar, dan itu membuatku merasa tidak berarti. Bukan karena aku memiliki <i>fragile masculinity</i> , tetapi karena aku merasa payah sebagai seorang manusia. (Nurul Basri, 2023, p. 19)	Tertutup, pertimbangan moral dan etika
4	Ekstroversi-perasaan	Buat Aldi, keberhasilan penulis dilihat dari apakah novelnya pernah dibuat film. Sesimpel itu. Sesuatu yang simpel harus diladeni dengan yang simpel juga. Daripada ribet. “Ada banyak novel saya yang sudah difilmkan. Tapi saya nggak pakai nama asli,” jawabku berbohong. “Kenapa tidak pakai nama asli?” “Karena saya nggak mau terkenal. Nanti terkenal jadi seperti kamu, dikejar-kejar fans terus,” jawabku. Aldi nyengir dengan giginya memenuhi mulut. (Nurul Basri, 2023, p. 73)	Ekspresif, menciptakan kenyamanan dalam berinteraksi
5	Introversi-pengindraan	Diluar itu, Aku belum pernah ke Sulawesi Utara. Beberapa hal yang kuketahui mengenai provinsi tersebut adalah: dia satu-satunya daerah yang pernah dijajah Spanyol di tahun 1600-an, dan Manado berasal dari kata <i>Manarou</i> (bahasa daerah Minahasa) yang artinya ‘di jauh’. Juga di sana ada paniki yang adalah	Peka terhadap lingkungan, observatif detail pasif,

6	Ekstroversi-pengindraan	makanan terbuat dari daging kelelawar. (Nuril Basri, 2023, p. 31) Aku tidak biasanya menulis sambil membuat laporan. Apalagi nanti hasilnya diatur-atur sesuai dengan keinginan mereka. Tema-tema yang seperti ini pun bukan sesuatu yang sering aku baca. Apa sebaiknya kerjaan ini kutolak saja, ya? Namun, karena aku sudah menandatangani kontrak kerja dan riset ini akan berlangsung sebulan, mungkin aku harus menahan keinginanku untuk melakukan hal lainnya selama itu. Aku ini, walaupun orangnya begini, tetapi lumayan bertanggung jawab. Lagian aku juga harus bayar uang sewa kos dan cicilan ponsel. (Nuril Basri, 2023, p. 25)	Berfokus pada pengalaman nyata dan fakta praktis
7	Introversi-intuisi	Mereka mengobrol sebentar lalu Aldi kembali ke kursi sebelahku. Gadis itu sempat menoleh ke arahku tetapi tidak tersenyum sama sekali. "Itu pacar kamu?" tanyaku. "Mantan" Jawab Aldi. Tetapi aku bisa melihat wajah Aldi merekah, mungkin dia masih menyukai gadis itu. Aku mencatat ini baik-baik di kepalaku: jangan lupa masukan drama percintaan di cerita Aldi. Haha. (Nuril Basri, 2023, p. 42)	Imajinatif, spekulatif, berorientasi pada kemungkinan masa depan

Tokoh “Aku” dalam novel ini menampilkan dinamika kepribadian yang beragam, mencerminkan berbagai dimensi psikologis yang saling berinteraksi secara kompleks. Sebagai pribadi dengan kecenderungan introversi-pikiran, ia menunjukkan kemampuan analitis yang tajam dalam menilai situasi secara rasional dan sistematis, seperti ketika mempertimbangkan bahwa perjalanan melelahkan menuju sungai akan membuat aktivitas mandi menjadi tidak efisien karena risiko berkeringat kembali setelahnya. Namun, di balik kapasitas berpikirnya yang logis ini, ia sering kali mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan gagasan-gagasannya secara verbal kepada orang lain, menunjukkan keterbatasan dalam komunikasi interpersonal. Di sisi lain, aspek ekstroversi-pikiran dalam dirinya muncul ketika ia terlibat dalam situasi yang menuntut interaksi sosial dan penyelesaian masalah secara objektif, seperti ketika ia memutuskan untuk memenuhi permintaan untuk mengantar Ibu Aldi ke rumah sakit dengan meminjam mobil dan sopir, bukan semata karena kewajiban moral tetapi juga pertimbangan objektif untuk menjaga reputasi sosialnya dan menghindari kesan negatif dari penolakan.

Dalam ranah perasaan, tokoh ini memperlihatkan karakteristik introversi-perasaan yang kuat di mana ia cenderung melakukan introspeksi mendalam dan sangat kritis terhadap diri sendiri, ketika ia merasa tertinggal secara intelektual maupun sosial saat berhadapan dengan perempuan-perempuan elegan yang berbicara dengan cerdas tentang proyek yang akan dikerjakannya bukan karena kegagalan memenuhi standar maskulinitas, melainkan karena kesadaran akan keterbatasan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan. Tokoh “Aku” juga mampu mengekspresikan ekstroversi-perasaan dalam konteks sosial tertentu, seperti ketika ia dengan bijak menghindari sikap menggurui dalam diskusi tentang kesuksesan kepenulisan dan justru memilih untuk memberikan pujian halus kepada Aldi atas popularitasnya di masyarakat, sebuah strategi interpersonal yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan sosial dan kenyamanan interaksi. Pada level persepsi, introversi-

pengindraan tokoh “Aku” terlihat dalam kemampuannya menangkap detail-detail kecil yang sering diabaikan orang lain, seperti ketika ia dalam perjalanan ke Manado untuk pertama kalinya tidak hanya memikirkan pengalaman barunya, tetapi juga secara aktif mengingat fakta sejarah bahwa Manado pernah menjadi wilayah jajahan Spanyol serta mengidentifikasi berbagai elemen budaya lokal termasuk kuliner khas daerah tersebut sebuah indikasi dari minatnya yang mendalam terhadap detail historis dan kultural. Namun, di saat yang sama, sisi ekstroversi-pengindraan-nya membuatnya sangat terikat pada realitas faktual dan pertimbangan pragmatis, ketika ia meskipun keberatan dengan konsep kepenulisan, akhirnya menerima proyek tersebut setelah mempertimbangkan secara realistis kewajiban kontraktual dan kebutuhan finansial yang mendesak sebuah keputusan yang menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan tuntutan dunia nyata meski harus mengorbankan prinsip pribadi.

Terakhir, dalam bagian intuisi, kecenderungan introversi-intuisi tokoh ini terwujud dalam pola pikirnya yang spekulatif dan berorientasi pada kemungkinan-kemungkinan futuristik, seperti ketika ia mengamati interaksi Aldi dengan seorang gadis di gereja dan langsung membuat interpretasi subjektif bahwa ekspresi “merekah” pada diri Aldi menandakan bahwa ia masih menyimpan perasaan terhadap mantan kekasihnya, kemudian dengan cepat memproyeksikan observasi ini ke dalam rencana kreatifnya untuk memasukkan unsur drama percintaan dalam tulisannya sebuah respons yang menunjukkan ketajaman imajinatif tetapi sekaligus mengungkap kecenderungannya untuk mengabaikan realitas emosional aktual di depannya demi narasi yang dibangun oleh intuisinya sendiri.

2. Struktur Ketidaksadaran Tokoh Utama

Tabel 2 Ketidaksadaran Tokoh Utama

No.	Kategori	Kutipan	Keterangan
1	Ketidaksadaran Personal	“Kamu menyakiti perasaanku,” kataku setelah mengambil napas. “Asal kamu tahu, terserah saya mau menuliskan apa.” “Jangan marah. Tentu saja terserah kamu,” jawabnya. “Saya pikir kamu teman saya,” lanjutku dingin. Dia mengela napas. “Jadi kamu masih mau rotinya?” “ <i>Fuck off</i> ,” tuntasku sambil pergi meninggalkannya. Kemudian kami tidak berbicara lagi. Tidak saling menghubungi. Enak saja dia berkata begitu tentang tulisanku. Kalau tidak ingin menerbitkan, tidak usah mengata-ngatai. Waktu itu aku merasa sangat dikhianati oleh satunya orang yang kupercaya. (Nuril Basri, 2023, pp. 45-46)	Ingatan yang telah direpresi sehingga mempengaruhi sikap
2	Ketidaksadaran Kolektif	Aku tersenyum seramah mungkin sampai ujung bibirku menyentuh bagian tengah pipi. “Mari duduk di depan,” tawarnya padaku dengan lembut. Mati aku. “Biar di sini saja, nggak apa. Dekat jendela,” kelitku. Aku tidak sepenuhnya bohong, memang tidak ada AC di gereja tersebut. Hanya jendela-jendela kayu sebesar pintu melingkari ruangan. “Ayo di depan saja,” dia menawarkan lagi. “Makasih,” jawabku tanpa beranjak dari tempat duduk. “Biar duduk sini saja,” kata Aldi pada lelaki itu. Orang itu sepertinya tidak tahu kata tidak, bikin kesal saja.	Arketipe Persona

Selepas dia pergi aku langsung menghilangkan senyumku. (Nuril Basri, 2023, p. 41)

Aku ingin telanjang, berenang sambil memejamkan mata dan membiarkan air masuk melalui bolong-bolong ditubuhku. Seolah-olah aku kembali ke rahim ibuku dan berenang di dalam air ketubannya. Bergelung air, mati dalam gelungan air. Lingkaran sempurna kehidupan. Rasa-rasanya itu lebih baik ketimbang meloncat dari balkon kosku. Lebih puitis. (Nuril Basri, 2023, p. 17)

Arketipe *Shadow*

Aku merasa sedikit bersalah dengan kejadian kemarin karena bersikap begitu egois. Maka aku pun mencoba menelepon Aldi, tetapi dia tidak bisa dihubungi sama sekali. (Nuril Basri, 2023: p. 104)

Arketipe *Anima*

Huh, memangnya siapa yang aku bohongi? Manusia kan tidak berubah sebegitu drastisnya. Aku masih aku yang sama, hanya saja aku sudah menyesuaikan diri dengan motif-motif dan pertimbangan-pertimbangan baru. (Nuril Basri, 2023, p. 209)

Arketipe *Self*

Tokoh "Aku" dalam novel ini merepresentasikan kompleksitas psikologis manusia melalui interaksi antara ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif, sebagaimana dikemukakan Jung. Pada level ketidaksadaran personal, tokoh ini menyimpan memori traumatis tentang kegagalan kreatif yang terus menghantuinya, khususnya ingatan akan penolakan naskahnya oleh orang yang paling dipercayainya. Pengalaman pahit ini, meski telah direpresi, secara tidak sadar membentuk sikap defensifnya terhadap dunia literatur, terlihat ketika ia mendapat proyek novel tentang pemuda yang hanyut di lautan - situasi yang memicu kembalinya memori dikhianati tersebut. Mekanisme pertahanan psikis ini menunjukkan bagaimana pengalaman personal yang tertekan terus memengaruhi perilaku aktual tokoh.

Dalam kerangka ketidaksadaran kolektif, kepribadian tokoh "Aku" terfragmentasi dalam empat arketipe utama. Persona-nya termanifestasi dalam topeng sosial yang dipakainya saat menemani Aldi beribadah di gereja, di mana ia dengan terampil memainkan peran "orang ramah" melalui senyum dan penolakan halus atas tawaran tempat duduk, namun segera menanggalkan topeng ini begitu interaksi berakhir sebuah pola khas yang mengungkap dissonansi antara diri sosial dan diri autentik. Arketipe *shadow* muncul dalam bentuk paling gelap melalui fantasi nekrofiliak tentang kematian di air, yang bukan hanya merefleksikan keinginan terlarang untuk menghindari tuntutan pekerjaan di laut, tetapi juga metafora regresi ke kandungan ibu sebagai bentuk pelarian dari realitas hidup yang menekan.

Aspek *anima* dalam diri tokoh laki-laki ini terlihat dalam kapasitas empatiknya yang feminin, khususnya ketika ia merasa bersalah setelah menolak Aldi dan berusaha memperbaiki hubungan suatu bentuk rekonsiliasi emosional yang menunjukkan integrasi sifat-sifat lintas gender dalam kepribadiannya. Puncak perkembangan psikologis tokoh ini mencapai tahap *self* dalam momen pesta kecil dengan orang-orang baru di lokasi riset, di ia menyadari proses transformasi diri dari pribadi tertutup menjadi lebih adaptif secara sosial, meski tetap mempertahankan esensi identitasnya. Proses ini menggambarkan perjuangan untuk mencapai keseimbangan antara kesadaran dan ketidaksadaran, antara diri lama dan baru.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, analisis mengenai struktur kepribadian pada tokoh Aku sebagai tokoh utama dalam novel 49 Hari Kisah Penantang Gelombang karya Nuril Basri pada bab sebelumnya dapat disimpulkan: (1) Struktur kesadaran tokoh Aku terbentuk dari tipologi kepribadian yang timbul dari sikap jiwa dan fungsi jiwa: terdapat tujuh tipologi kepribadian yang terbentuk pada tokoh Aku yakni: introversi-pikiran, ekstroversi-pikiran, introversi-perasaan, ekstroversi-perasaan, introversi penginderaan, ekstroversi-penginderaan, dan introversi-intuisi. Tokoh Aku memiliki tipologi kepribadian yang didominasi oleh introversi, yaitu introversi-pikiran bagaimana tokoh Aku cenderung selalu melakukan analitis saat menghadapi situasi yang terjadi, tidak terlalu terbuka kepada dunia luar terutama berinteraksi, berpikir rasional dan sistematis ketimbang menggunakan perasaan. (2) Struktur ketidaksadaran tokoh Aku yaitu ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran personal tokoh Aku muncul dalam bentuk ingatan buruk yang pernah terjadi kepadanya. Ketidaksadaran kolektif tokoh Aku terbentuk karena 5 arketipe, yaitu: *persona*, *shadow*, *anima*, dan *self*. *Persona* tokoh Aku merupakan usaha untuk berbaur terhadap lingkungan baru tokoh. *Shadow* tokoh Aku timbul dalam bentuk perasaan ingin mengakhiri hidup karena tekanan batin, melihat dirinya sebagai seorang penulis yang tidak berkembang. *Anima* tokoh Aku timbul dalam bentuk perhatian dan fantasi untuk menjadi sosok feminim. *Self* tokoh Aku terwujud dalam perilakunya untuk berhenti berpikir tentang cara mengakhiri hidupnya dan dia sadar bahwa hidupnya masih memiliki tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cremers, G. (1989). "Pendahuluan riwayat hidup dan ajaran Carl Gustav Jung" dalam Carl G. Jung & G. Cremers, *Memperkenalkan Psikologi Analitis Pendekatan Terhadap Ketaksadaran*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Semantik 2 pemahaman ilmu dan makna*. Bandung: Eresco.
- Endraswara, S. (2022). *Metode penelitian psikologi sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Hudhana, W. D., & Mulasih, M. (2019). *Metode penelitian sastra teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Salma Idea.
- Janah, M., & Mahyudi, J. (2020). Tipologi kepribadian tokoh utama dalam novel introver karya MF Hazim: Kajian psikologi analitik Carl Gustav Jung. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 140-156.
- Jung, C. G. (1970). *Collected works of C.G. Jung: AION Researches Into The Phenomenology of The Self*. Vol 9, Part 2. New York: Princeton University Press.
- Jung, C. G. (1980). *Collected works of C.G. Jung: Archetypes And The Unconscious*. Vol. 9, Part 1. New York: Princeton University Press.
- Juni, A. (2019). *Apa itu sastra jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kusniati, R., Shanty, I. L., & Lestari, D. (2022). Tipologi kepribadian tokoh utama dalam novel Aroma karsa karya Dee Lestari (Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung). *Student Online Journal (SOJ) Umrak-Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 229-238.
- Noviandini, K., & Mubarak, Z. (2021). Arketipe tokoh valiantra dalam novel Misteri Terakhir karya S. Mara GD. (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 3(2), 44-54.

- Nugroho, B. A. (2023). Rekonstruksi dominasi budaya patriarki dalam novel Geni Jora: Kajian psikoanalisis Erich Fromm. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 127-140.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuril Basri. 2023. *49 Hari kisah penantang gelombang*. Jakarta: PT Gramedia.
- Puspita, M. A. (2020). Analisis arketipe dalam serial The Romance of Tiger and Rose 《传闻中的陈芊芊》 Karya Nan Zhen (南镇) kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 3(2).
- Putra, R. M., & Ahmadi, A. (2022). Persona dan diri tokoh utama dalam novel Aliandra Karya Shineeminka: Kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung. *BAPALA*, 9(2).
- Rahmawati, A. (2018). Kepribadian tokoh Kevin dalam novel seperti hujan yang jatuh ke bumi karya Boy Candra: Kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Jurnal Bapala*, 5, 1-18.
- Safarina, N. A., Amalia, I., & Safuwani. (2023) Psikologi Kepribadian I. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Salamah, M. P. (2024). *Teori sastra*. Pasaman Barat: Azka Pustaka.
- Septiarini, T., & Sembiring, R. H. (2017). Kepribadian tokoh dalam novel mencari perempuan yang hilang (kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung). *LiNGUA*, 12(2), 80-89.
- Suryosumunar, J. A. Z. (2019). Konsep kepribadian dalam pemikiran Carl Gustav Jung dan evaluasinya dengan filsafat organisme Whitehead. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 2(1), 18-34.
- Syarif, N. (2022). Kepribadian tokoh Saidi dalam novel Calabai (kajian psikologi sastra Carl Jung). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 4(2), 69-75.
- Tillah, Z. M. Q., & Ahmadi, A. (2022). Ego dan shadow tokoh utama dalam novel Kawi Matin di negeri anjing karya Arafat Nur (perspektif psikologi jungian). *Jurnal Sapala*, 9(1).